

Tujuh Meditasi tentang CINTA

JADI S. LIMA

Tujuh Meditasi tentang Cinta
by Jadi S. Lima

Copyright © 2011, 2016
FiatLux!, Jakarta
all rights reserved

for Ita, with love ...

DAFTAR ISI

Pengantar	5
Bukan Cinta Segi Tiga.....	11
Jikalau Engkau Menganggap Aku Temanmu	35
Memberi Tidak Tentu Mengasihi.....	50
Ketersalingan: Sifat Dialektis Kasih.....	65
Mengampuni Yang Tak Termaklumi	87
Kasih Yang Memerdekakan	106
Jika bukan Sekarang, Kapan?.....	117
Epilog	128
Daftar Pustaka	130
Sekilas tentang Penulis	132

Pengantar

Kebanyakan orang setuju bahwa kita manusia haruslah saling mengasihi. Mulai dari para pemuda-pemudi *hippies* yang mengusung tema “*Make Love, Not War*” dalam aksi-aksi menentang perang Vietnam di tahun 1960-an sampai para aktivis organisasi sosial keagamaan *Tzu Chi*, dan tentu saja umat Kristiani sendiri, mengedepankan kasih kepada sesama manusia tanpa memandang perbedaan ras, status sosial-ekonomi dan kebangsaan sebagai sesuatu yang entah baik untuk dilakukan pada dirinya sendiri, menyehatkan bagi jiwa maupun membuat hidup lebih berarti. Tetapi, menyetujui bahwa kita harus lebih lagi dalam saling mengasihi tidaklah cukup. Semua orang tahu bahwa mempraktekkan kasih itu lebih sulit daripada mengatakannya. Kalau demikian adanya, mengapakah kita masih memerlukan satu *buku* lagi mengenai kasih? Tidakkah kita lebih memerlukan tindakan-tindakan nyata penuh komitmen daripada setumpuk teori dan retorika muluk mengenai kasih yang kita sudah secara luas sepakati pentingnya ini. Sebuah lagu yang dipopulerkan grup vokal Acapella di tahun 1990-an mengatakannya dengan sangat

baik, saya kutip dalam bahasa Inggrisnya agar permainan katanya tidak hilang:

Everybody said that anybody could do
The important things somebody should
do

Everybody knows that anybody could
do

All the good things that nobody did

dan di bait terakhir mereka melanjutkan

Well I'm too busy so I tell everybody
The work's got to get done by
somebody

It can be done by anybody

But nobody (nobody), nobody (nobody),
nobody did

All the good things that nobody did.

Perintah atau anjuran untuk saling mengasihi ini begitu sederhananya, tidak ada orang yang kesulitan untuk mengerti

apa yang dituntut daripadanya. Siapapun dapat melakukannya, asalkan ada kemauan. Mungkin di sinilah masalahnya: Bagaimanakah kita dapat membangkitkan kemauan dan kegigihan yang diperlukan untuk saling mengasihi kala kemauan itu tidak ada? Kala tiada keinginan dan komitmen untuk melakukan yang seharusnya dilakukan, adalah lebih mudah untuk mengatakan bahwa *seseorang* seharusnya melakukan ini atau itu, bahwa begini atau begitu tidaklah patut untuk terjadi, daripada mengambil tanggung-jawab untuk sungguh-sungguh mewujudkannya. Jauh di dalam hati banyak orang, kita menyadari bahwa hal-hal tertentu seharusnya terjadi dan kita turut bertanggung-jawab atas belum terjadinya hal-hal yang baik dan terus berlangsungnya hal-hal buruk di sekitar kita. Tentu saja, hal-hal buruk yang menghalangi kita untuk mengasihi tidak lepas dari andil kita sendiri, baik secara pribadi maupun kelompok. Keburukan-keburukan yang terjadi dalam dunia merupakan refleksi dari sisi-sisi kelam jiwa kita sendiri. Walaupun ini terdengar buruk, saya kira ada juga sisi baiknya, yaitu: apa yang merupakan 'salah kita sendiri' berarti masih berada di dalam lingkaran pengaruh kita. Jika suatu keburukan merupakan tanggung jawab kita, berarti masih ada sesuatu

yang dapat kita lakukan untuk mengubahnya. Jika kita bukanlah melulu korban dari suatu keadaan, maka keadaannya tidaklah sepenuhnya *hopeless* – itu sebabnya kita bisa untuk tidak sekedar menjadi apatis dan pasif.

Menjadi manusia mengandung suatu panggilan mulia untuk menghidupi keberadaan yang penuh gairah kehidupan dan keindahan, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain dan seisi alam semesta. Menjawab panggilan ini sama sekali tidak mudah. Beratnya perjuangan kita untuk menghidupi hidup yang mulia seringkali diakibatkan kebodohan dan kelemahan kita sendiri, tetapi syukur kepada Allah, kita tidak ditinggalkan-Nya sendirian menghadapi tantangan-tantangan berat yang menghalangi kita untuk menyinarikan kecemerlangan kemanusiaan yang kita saksikan nyata-nyata dapat kita lakukan di hari-hari terbaik kita. Melalui tujuh meditasi dalam buku ini saya mengajak para pembaca untuk bersama-sama merenungkan bagaimana sabda-sabda kasih dalam Alkitab dan tulisan-tulisan orang-orang percaya dalam jaman-jaman berikutnya dapat menjadi sumber kekuatan bagi kita. Perintah dan ajaran Yesus untuk saling

mengasihi bukan hanya merupakan suatu perintah atau anjuran baik untuk kita lakukan, tetapi juga merupakan suatu Kabar Baik, suatu undangan untuk masuk dalam Sukacita yang membuat hidup kita penuh dan utuh. Tujuh meditasi teologis-filosofis itu diambil dari sabda-sabda mengenai kasih di dalam Injil Matius, Yohanes, surat-surat Paulus dan berbagai perspektif yang didapatkan dari interaksi dengan karya-karya st. Augustinus dari Hippo dan para penulis yang lain. Dalam tujuh meditasi tersebut kita akan melihat bagaimana jalan kasih merupakan suatu terobosan bagi kebuntuan relasi dan kemandegan hidup. Tindakan kasih ini dibuat menjadi mungkin oleh datangnya suatu era yang baru yang menjadi buah dari tindakan yang telah Allah lakukan di dalam Yesus dari Nazaret. Perintah Yesus untuk saling mengasihi adalah suatu undangan untuk berbagi di dalam kedatangan masa bahagia yang didambakan setiap insan yang bernafas melalui cara-cara hidup dan bersikap yang mencerminkan perayaan kemenangan kehidupan atas kematian, kebaikan atas kejahatan, dan sisi-sisi terang dari kemanusiaan atas sisi-sisi gelap dan buruknya.

Selamat membaca!

Jakarta, 16 Desember 2011

J.S. Lima

Bukan Cinta Segi Tiga¹

Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi."

(Yoh 13:34-35)

“Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap

¹Artikel ini awalnya saya tulis untuk buletin REIN (edisi 12, Desember 2007) yang beredar di Jerman dengan judul Cinta: Gairah, Dunia, dan Allah Tritunggal.

orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih.” (1 Yoh 4:7-8)

“Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih.” (1 Korintus 13:13)

Selain Kehidupan itu sendiri, Cinta mungkin adalah subyek yang paling relevan dalam hidup manusia. Hampir tidak ada aspek dalam hidup kita yang terlepas dari Cinta. Tuhan memakai Cinta untuk mendorong ayah-bunda bekerjasama menjadi penyebab keberadaan badani kita. Cinta kepada keindahan, ilmu pengetahuan, dan teknologi mendorong seorang seniman, saintis, dan insinyur bergiat walau dibayar tak seberapa. Cinta kepada seorang Helen dan kehormatan Bangsa mengirim seribu kapal Yunani menyerbu Troy. Kobaran Cinta Tuhan mengirim para Martir menyeberangi jurang kematian dengan gagah berani. Dan